

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *BEGALAN*  
(STUDY DESKRIPTIF KUALITATIF  
DI DESA KARANGSARI KEMBARAN BANYUMAS)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam**

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**RENI RAHMAWATI  
NIM. 102331023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Reni Rahmawati

NIM : 102331023

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 11 Juni 2014

Saya yang menyatakan,



**IAIN PURWOKERTO**

**Reni Rahmawati**  
NIM. 102331023

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua STAIN Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Reni Rahmawati, NIM: 102331023 yang berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEGALAN***

**(STUDY DESKRIPTIF KUALITATIF**

**DI DESA KARANGSARI KEMBARAN BANYUMAS)**

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S.Pd.I).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 11 Juni 2014

Pembimbing,

Drs. Yuslam, M.Pd.

NIP. 19680109 199403 1 001

## MOTTO

”Nilai seseorang bukan terletak pada bagaimana ia mati, tapi bagaimana ia hidup;  
bukan apa yang ia peroleh, tapi apa yang ia berikan; bukan apa pangkatnya,  
melainkan apa yang telah ia perbuat terhadap tugas yang diberikan Allah SWT  
kepadanya sebagai manusia.”(Minstry)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Mundzier Suparta dan Nurul Badruttamam, *Syahdunya Untaian Pujangga Hikmah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 107.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:  
Ibunda Siti Saroh dan ayahanda Rasam Ahmad Rohyadi, Kakek Kudasih dan Nenek  
Sunarsih, serta adik tercinta Rina Fatmasari

Semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit kebanggaan dan kebahagiaan  
untuk keluargaku, sebagai bukti kesungguhan belajarku.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	b	be
ت ث	ta` sa	t s	te es (dengan titik di atas)
ج ح	jim h	j h	je ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra`	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta`	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa`	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	`el
م	mim	m	`em
ن	nun	n	`en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	ya'	y	ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدت	ditulis	<i>'iddah</i>

### *Ta' Marbutah* di akhir kata bikla dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

**IAIN PURWOKERTO**

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

/	fathah	ditulis	a
_____			

_____ / _____	kasrah	ditulis	i
_____ و _____	d`ammah	ditulis	u

### Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	<i>jahiliyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	ditulis	a
	تنسي	ditulis	<i>tansa</i>
3.	Kasrah+ya' mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	<i>karim</i>
4.	D`ammah+wawu mati	ditulis	u
	فروض	ditulis	<i>furud'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

IAIN PURWOKERTO

### Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لءن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>



- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BEGALAN***”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa’atnya nanti di hari akhir.

Penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan berkat rahmat dan petunjuk Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak yang turut berkontribusi dalam terciptanya karya ini. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M.Pd.I., Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. Munjin, M.Pd.I., Pgs., Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

7. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I., selaku Penasehat Akademik selama penulis belajar di STAIN Purwokerto.
8. Drs. Yuslam, M.Pd., dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan staf akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
10. Juru *begal* dan Pemangku Adat Desa Karang Sari, Kecamatan Kembaran.
11. Kedua orangtua dan seluruh keluarga saya yang telah memberikan semangat, bantuan, dan motivasi dalam menuntut ilmu.
12. Semua teman-teman PAI angkatan 2010 khususnya PAI-1 (Ratna, Gita, Iva, Etty, Fatma, Fifi, Choir, Tia), terimakasih atas dukungan yang kalian berikan dan semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu per satu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan doa semoga Allah SWT senantiasa membalas amal perbuatan Bapak/Ibu/Saudara semua. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang. Aamiin.

Purwokerto, 11 Juni 2014

Penulis,

**Reni Rahmawati**  
NIM. 102331023

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan atau tradisi. Dalam arti yang lebih mendasar, pendidikan merupakan suatu proses kebudayaan. Konsep pendidikan itu bersifat universal, tetapi pelaksanaan pendidikan bersifat lokal, disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Pendidikan dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu berbeda dengan lingkungan masyarakat lain, karena adanya perbedaan sistem sosial budaya, lingkungan alam, serta sarana dan prasarana yang ada. Salah satu aspek yang cukup penting dalam sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan nilai merupakan seperangkat ketentuan, peraturan, hukum, moral yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat.<sup>1</sup> Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, budaya, kehidupan politik, maupun dari segi-segi kehidupan lainnya.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Pengembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2011), hlm. 59.

atau tradisi, ideologi bahkan dari agama.<sup>2</sup> Jadi, etika dapat dibentuk melalui adat kebiasaan yang ada di kehidupan masyarakat.

Islam datang dengan struktur nilai yang banyak memberikan ruang gerak yang lebih luas dalam pilihan dan tingkah laku perbuatannya kepada umat Islam.<sup>3</sup> Nilai dan moralitas Islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah.<sup>4</sup> Tata nilai Islam sebagai tata nilai Ketuhanan bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Nilai Islam tidak cukup hanya sekedar diyakini, namun harus diamalkan. Apabila nilai itu diamalkan, maka lahirlah akhlak. Akhlak ialah buah amal, iman, dan Islam.<sup>5</sup> Jadi Islam bukan hanya sebagai agama dialog dan perbincangan, akan tetapi Islam merupakan agama yang harus dipraktekkan dan nilai-nilai ajarannya mampu berdialog dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, sesuai dengan pesan ruang dan watak zaman.

Budaya lokal menarik perhatian untuk dikaji, diantaranya karena budaya setempat memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup> Kehidupan masyarakat erat kaitannya dengan budaya atau tradisi. Tak terkecuali budaya Jawa yang beraneka ragam. Banyak orang awam yang menganggap bahwa tradisi di masyarakat dianggap melenceng dari ajaran Islam, misalnya saja tradisi larung laut, sedekah bumi, dan lain sebagainya. Mungkin mereka yang tidak mengetahui maksud dari tradisi

---

<sup>2</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

<sup>3</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 124.

<sup>4</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 116.

<sup>5</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 126.

<sup>6</sup> Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

tersebut akan menolak dengan tegas. Padahal jika kita telaah lebih dalam, belum tentu anggapan orang awam itu benar.

Masyarakat Jawa sebenarnya masyarakat yang berbudi luhur. Mereka pandai bersyukur atas segala nikmat dari Tuhan. Mereka bersyukur dengan menggunakan simbol-simbol yang kaya makna. Hal itu memang sudah menjadi tradisi dari zaman dulu sebelum Islam datang. Mereka percaya adanya Dzat Maha Pencipta. Namun, seiring datangnya Islam, mereka mulai menyesuaikan tradisi mereka dengan ajaran Islam. Tentu saja dengan tidak lepas dari tradisi mereka sendiri, justru nilai-nilai pendidikan Islam yang menginternal dalam keseharian mereka. Mereka tetap menjalankan tradisi mereka, namun tetap mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya.

Dapat kita ketahui bahwa tradisi tahlilan dulunya berakar dari masyarakat Jawa Hindu yang sering mengagungkan Tuhannya dengan nyanyian-nyanyian. Akan tetapi, oleh Sunan Kalijaga hal tersebut tidak serta merta dimusnahkan dan dihilangkan dari kehidupan masyarakat. Justru hal tersebut dijadikan sebagai media dakwah untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Jawa Hindu. Beliau aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Sunan Kalijaga merubah nyanyian-nyanyian Hindu dengan shalawat, zikir, dan doa-doa Islam, sehingga masyarakat tertarik dan dengan mudah bisa menerima Islam.

*Begalan* adalah salah satu tradisi asli Banyumas, Jawa Tengah, yang dipentaskan dalam rangkaian upacara pernikahan. *Begalan* merupakan kombinasi antara seni tari, seni tutur, dan seni lawak dengan iringan gending.

Tradisi ini dipentaskan oleh dua orang yang bernama Suradenta dan Surantani yang membawa *brenong kepang*. *Brenong kepang* adalah pikulan yang terbuat dari bambu yang kedua sisinya berisi peralatan dapur tradisional dan beberapa tumbuhan. Acara ini diawali dengan Surantani yang diutus oleh pihak mempelai pria untuk menyerahkan *brenong kepang* tersebut kepada pihak mempelai perempuan. Kemudian dicegat oleh Suradenta dan terjadilah adu mulut diantara keduanya disertai gurauan-gurauan khas Banyumasan. Dalam percakapan tersebut, Suradenta menantang Surantani untuk menjelaskan makna dari isi *brenong kepang* yang dibawanya. Surantani pun dengan lantang menanggapi permintaan Suradenta. Satu per satu Surantani menjelaskan makna dari isi *brenong kepang*, antara lain *ilir*, *ian*, *cething*, *kusan*, *centhong*, *irus*, *siwur*, *tampah*, *pari*, *ciri-muthu*, *suket*, *suluh*, *kendil*, dan sapu lidi. *Ilir* adalah peralatan dapur yang terbuat dari anyaman bambu yang berfungsi sebagai kipas angin, karena maknanya sebagai pendingin, maka *ilir* mempunyai makna mendinginkan suasana. Artinya jika mendengar sebuah berita yang belum pasti, maka hendaknya teliti dulu dan tidak berprasangka buruk. Sebaiknya yang dilakukan adalah mendinginkan suasana, jangan memprofokasi dengan berpendapat yang belum tentu kebenarannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 21 Desember 2013, pukul 18.20 – 20.25 WIB dengan Bapak Darsan yang biasa dipanggil “Kaki Darsan” atau “Mbah Jenggot”, selaku pemangku adat Desa Karang Sari, beliau mengatakan bahwa tradisi *begalan* sudah ada sejak dulu, karena secara turun-temurun masyarakat mewariskannya pada anak cucu

mereka. *Begalan* dalam adat Banyumas dilakukan sebagai *ruwatan* yaitu membuang *sebel* (sial) pada mempelai pengantin. Beliau juga menjelaskan bahwa *begalan* dilakukan jika memepelai pengantin adalah anak pertama (sulung) yang menikah dengan anak terakhir (bungsu), anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, dan siapa saja yang baru pertama kali melakukan hajatan pernikahan. Dalam kepercayaan Jawa Banyumas, jika terjadi pernikahan seperti yang disebutkan di atas, maka perlu melakukan *ruwatan* untuk tolak *bala*, agar mempelai pengantin terhindar dari hal-hal yang buruk. Seiring berjalannya waktu, *begalan* menjadi suatu tradisi yang khas dalam sebuah pernikahan. Meskipun tidak memenuhi syarat-syarat di atas, siapa saja yang hendak menikah tetap bisa melakukan pementasan *begalan*. Hal ini dikarenakan, *begalan* adalah sebuah media yang efektif untuk mereka khususnya yang akan membina rumah tangga baru agar bisa memahami makna hidup yang terkandung dalam *begalan*, sebab *begalan* memuat pesan moral dan nasihat penting bagi mempelai pengantin.<sup>7</sup>

*Begalan* merupakan salah satu budaya Banyumas yang masih terjaga kelestariannya. Saat ini, tradisi *Begalan* masih sering dilakukan pada saat upacara pernikahan. Bahkan, *begalan* juga berkembang di wilayah-wilayah sekitar Banyumas, seperti Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, Wonosobo, dan daerah disekitar Banyumas lainnya. Hampir di wilayah Banyumas, *begalan* maish menjadi salah satu tradisi yang menarik hati bagi yang menyaksikan. Tak terkecuali di Desa Karang Sari. Desa yang berada di Kecamatan Kembaran

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Darsan, pada tanggal 21 Desember 2013 di Desa Karang Sari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas, pukul 18.20-20.25 WIB.



Banyumas ini merupakan desa yang masih memegang teguh tradisi *begalan*. Apalagi dengan adanya pemangku adat yaitu Bapak Darsan yang masih aktif melestarikan budaya-budaya khas Banyumas ini, *begalan* semakin menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan.

Dalam tradisi *begalan*, hal yang menarik adalah percakapan antara Suradenta dan Surantani. Isi percakapan tersebut mengenai pertanyaan yang disampaikan Suradenta kepada Surantani tentang *brenong keping* yang dibawa oleh Surantani. Setiap benda yang ada di *brenong keping* mempunyai makna baik yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi *begalan* yang sarat dengan nilai pendidikan Islam ini sangat baik dan perlu dilestarikan, sebab dalam *begalan* memuat pesan yang tersirat dan nasihat yang bisa dijadikan sebagai suri tauladan. Hal ini sangat penting bagi masyarakat, agar mereka dapat mengambil pesan atau hikmah yang tersirat dalam *begalan* untuk menuju keluarga yang *sakinah, mawadah, warohmah*. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Begalan* (Study Deskriptif Kualitatif Di Desa Karang Sari Kembaran Banyumas)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *begalan*? “

### C. Definisi Operasional

Dalam pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *begalan*, diperlukan adanya penegasan istilah. Hal ini dimaksudkan agar lingkup permasalahan tidak terlalu luas. Dengan kata lain, penegasan istilah ini dimaksudkan sebagai pembatas masalah kajian.

Penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Nilai Pendidikan Islam

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>8</sup> Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.<sup>9</sup> Dick Hartoko sebagaimana yang dikutip oleh M.Chabib Thoha dkk mengemukakan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai berkaitan erat dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal.<sup>10</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu hal yang penting dan baik yang memiliki ukuran atas dasar pemikiran seseorang.

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan

<sup>8</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

<sup>9</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, hlm. 114.

<sup>10</sup> M.Chabib Thoha dkk., *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 22.

yang ada dalam masyarakat.<sup>11</sup> Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>12</sup>

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Roqib mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.<sup>13</sup> Esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam.<sup>14</sup> Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama.

Jadi, nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal penting yang perlu diketahui agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia pendidikan sehingga tercipta manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan agama Islam.

---

<sup>11</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 15.

<sup>12</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8.

<sup>13</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 17-18.

<sup>14</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

## 2. Tradisi *Begalan*

Tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>15</sup> Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.<sup>16</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat.

*Begalan* secara bahasa berasal dari kata *begal* (Jawa) yang berarti perampok.<sup>17</sup> Sedangkan secara istilah, *begalan* merupakan salah satu ritual dalam bentuk kesenian yang memiliki makna *slametan* atau *ruwat*.<sup>18</sup> Menurut Teguh Supriyono sebagaimana dikutip oleh Suwito bahwa *begalan* berasal dari kata “*baik qaulan*”, yang berarti nasihat-nasihat baik. *Qaulan* baginya berasal dari bahasa Arab yang merupakan derivasi dari kata *qala yaqulu qaulan* yang berarti ucapan. Ucapan-ucapan atau nasihat-nasihat yang bagus.<sup>19</sup> Pengertian yang diusung Teguh ini lebih dipengaruhi oleh latar belakangnya yang berusaha kuat untuk “mengislamkan” *begalan*. Baginya, *begalan* adalah sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1208.

<sup>16</sup> Mulfi Blog, “Pengertian Tradisi”, <http://mulfiblog.wordpress.com/2009/10/20/pengertian-tradisi/>, diakses 9 Mei 2014 pukul 17.23 WIB.

<sup>17</sup> Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), hlm. 86.

<sup>18</sup> Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan*, hlm. 87.

<sup>19</sup> Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan*, hlm. 89

kepada generasi penerus, khususnya generasi penerus dalam tradisi Banyumas.

*Begalan* merupakan salah satu tradisi Banyumas yang populer. Kesenian ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena keunikan dan kejenakaannya. Tradisi ini selalu ditampilkan dalam suasana yang memang aslinya telah ramai yaitu saat seseorang memiliki hajatan pernikahan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi *begalan* adalah adat kebiasaan turun-menurun yang dijalankan oleh masyarakat Banyumas, Jawa Tengah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (buruk) yang di dalamnya memuat nasihat-nasihat baik yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pembentukan kepribadian seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *begalan* adalah hal-hal penting dalam tradisi *begalan* yang perlu diketahui agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam dunia pendidikan sehingga tercipta manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai tuntunan agama Islam.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penulis dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *begalan*.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna atau nilai dalam simbol-simbol *begalan* dengan menggunakan teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz.

### b. Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan bahan informasi kepada pembaca bahwa nilai-nilai pendidikan Islam juga terdapat dalam tradisi, seperti yang terdapat dalam tradisi *begalan*.
2. Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *begalan*.
3. Sebagai bahan bacaan, amal bakti, dan tanggung jawab moral-intelektual sekaligus *new genre* pemikiran bagi khasanah skripsi di almamater.
4. Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang akan mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi atau budaya.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang diteliti. Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam sebenarnya sudah banyak dikaji, diantaranya penelitian pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam lirik lagu, film, buku, novel, budaya atau tradisi, dan lain sebagainya.

Kajian yang dibahas dalam skripsi ini adalah tentang tradisi *begalan* yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian dengan topik nilai-nilai pendidikan Islam bukanlah hal yang pertama kali dilakukan, seperti skripsi yang ditulis oleh Nur Kholis Mu'thi yang berjudul, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Kurban". Skripsi ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>20</sup> Namun, Nur Kholis Mu'thi memfokuskan penelitian pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam ibadah kurban, sedangkan penelitian yang penulis lakukan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *begalan*.

Skripsi Fena Rointan, yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkumpulan Pencak Silat Asthma' Purwokerto" penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam.<sup>21</sup> Perbedaannya terletak pada fokus penelitian nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian di atas meneliti tentang sebuah perkumpulan pencak silat, sedangkan penelitian yang

---

<sup>20</sup> Nur Kholis Mu'thi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Kurban", Skripsi, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010).

<sup>21</sup> Fena Rointan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkumpulan Pencak Silat Asthma' Purwokerto", Skripsi, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013).

penulis lakukan memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *begalan*.

Selain berbagai penelitian di atas, referensi buku yang berkaitan dengan skripsi penulis, diantaranya buku karya Mawardi Lubis yang berjudul “Evaluasi Pendidikan Nilai”. Buku tersebut mengkaji tentang pengertian nilai, macam-macam nilai, dan proses pembentukan nilai.

Buku karya Zulkarnain yang berjudul ”Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam”. Buku tersebut mengkaji tentang pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Buku karya Abidin Ibnu Rusn yang berjudul “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan”. Buku tersebut mengkaji tentang pengertian pendidikan, sumber pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

Buku karya Suwito N.S. yang berjudul “Islam dalam Tradisi *Begalan*”. Buku tersebut mengkaji tentang tradisi *begalan* mulai dari sejarah *begalan*, perlengkapan *begalan*, prosesi *begalan*, hingga makna yang terkandung dalam tradisi *begalan*.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah pisau analisis yang digunakan oleh penulis dalam meneliti. Kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori



interpretivisme simbolik menurut Clifford Geertz.<sup>22</sup> Interpretivisme simbolik adalah kajian budaya mengenai istilah-istilah dasar yang dengannya kita memandang diri kita sendiri sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat, dan mengenai bagaimana istilah-istilah dasar ini digunakan oleh manusia untuk membangun suatu metode kehidupan bagi diri mereka sendiri. Clifford memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol.<sup>23</sup> Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.

Teori yang dikemukakan oleh Clifford ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat bisa dijadikan sebagai sarana manusia untuk belajar, berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka agar tertanam dalam diri manusia dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Tak terkecuali tradisi *begalan*. Tradisi ini memuat pesan dan nasihat baik yang tersimbol pada alat-alat dapur tradisional. Dalam simbol tersebut, mengandung nilai-nilai yang bisa membentuk

---

<sup>22</sup> Clifford Geertz dilahirkan di San Francisco, California, Amerika Serikat pada tanggal 23 Agustus 1926. Dia merupakan ahli antropologi budaya yang beberapa kali melakukan penelitian lapangan di Indonesia dan Maroko.

<sup>23</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1994), hlm. 3.

kepribadian manusia. Oleh sebab itu, simbol yang terdapat pada suatu benda yang mempunyai makna baik perlu untuk dikaji dan ditelaah lebih dalam agar bisa menjadi sesuatu yang berguna dalam dunia pendidikan yang akan membentuk kepribadian seseorang.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi ini terdiri atas halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak, pedoman transliterasi.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dalam bab ini akan dibahas mengenai tradisi *begalan* yang terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama mengenai konsep *begalan* yang meliputi sejarah *begalan*, pengertian *begalan*, proses *begalan*, manfaat *begalan*, dan tujuan *begalan*. Kedua, nilai pendidikan Islam yang meliputi pengertian, dasar dan tujuan, macam-macam nilai, nilai-nilai pendidikan Islam, dan proses pembentukan nilai. Ketiga, nilai pendidikan dalam *begalan*.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, obyek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat berisi penyajian data dan analisis data. Dalam penyajian data penulis paparkan tentang gambaran umum tradisi *begalan* di Desa Karang Sari, nilai filosofis perlengkapan *begalan*, dan proses *begalan* di Desa Karang Sari. Kemudian, pada analisis data penulis paparkan tentang hasil penelitian yang meliputi, nilai pendidikan tauhid dalam tradisi *begalan*, nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *begalan*, nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *begalan*, nilai pendidikan kemasyarakatan dalam tradisi *begalan*, dan tradisi *begalan* sebagai transformasi nilai pendidikan Islam.

Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup.

Pada bagian akhir skripsi berisi antara lain, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan data serta analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tradisi *begalan* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut antara lain nilai pendidikan tauhid, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan kemasyarakatan.

Nilai pendidikan tauhid yang dimaksud dalam tradisi *begalan* adalah hal yang berkaitan dengan rukun iman, diantaranya adalah iman kepada Allah dan iman kepada kitab-kitab Allah yang disimbolkan dengan *cething*. Kemudian iman kepada hari akhir/kiamat yang disimbolkan dengan *kendhil*.

Nilai pendidikan ibadah dalam tradisi *begalan*, antara lain shalat (disimbolkan dengan *pari*), menikah karena ibadah (disimbolkan dengan *kusan*), etos kerja (disimbolkan dengan *suluh* dan *budin*), doa (disimbolkan dengan daun salam), dan sedekah (disimbolkan dengan uang receh).

Nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *begalan*, antara lain tolong-menolong (disimbolkan dengan pikulan), membedakan baik dan buruk (disimbolkan dengan *tampah* dan *suket*), menjalin silaturahmi (disimbolkan dengan *tampah*), hemat dan menjauhi sifat buruk (disimbolkan dengan *cething* dan *sorok*), sabar/lapang dada dan taat (disimbolkan dengan *ian*), rendah hati dan bijaksana (disimbolkan dengan *pari*), keadilan (disimbolkan dengan

*centhong* dan *ilir*), berbuat baik pada orang lain (disimbolkan dengan *ilir*), syukur (disimbolkan dengan *irus*), setia (disimbolkan dengan *siwur*), jangan menebar fitnah (disimbolkan dengan *suluh*).

Nilai pendidikan kemasyarakatan dalam tradisi *begalan*, antara lain kerjasama (disimbolkan dengan *ciri-muthu*), persatuan dan kesatuan (disimbolkan dengan sapu lidi), musyawarah (disimbolkan dengan *kusan*), dan gotong royong (disimbolkan dengan *irus*).

Tradisi *begalan* dapat dijadikan sebagai salah satu media dalam dunia pendidikan untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan, misalnya dengan cara siswa mengamati prosesi *begalan* secara langsung di upacara pernikahan yang sedang mementaskan tradisi *begalan*. Mereka dapat meneliti dan mengkaji makna nilai-nilai pendidikan Islam dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## B. SARAN

Sehubungan telah dilaksanakannya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *begalan*, maka penulis mencoba memberikan saran-saran untuk dapat dijadikan sebagai sumbangan dalam kemajuan dan perkembangan tradisi *begalan* di wilayah Banyumas sebagai berikut :

1. Kepada pemangku adat Banyumas hendaknya sering melakukan perkumpulan antar pemangku adat untuk membahas kemajuan tradisi *begalan* agar tetap lestari dan berkembang. Selain itu, hendaknya melakukan sosialisasi dengan masyarakat terkait kesenian *begalan* agar

masyarakat tahu bahwa tradisi *begalan* memiliki nilai-nilai luhur yang patut dijadikan sebagai contoh.

2. Kepada juru *begal* hendaknya lebih kreatif memerankan juru *begal* baik dalam hal penampilan, candaan, tarian, dialog, dan penyampaian nasihat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Candaan yang disampaikan hendaknya juga tidak hanya sebatas pada candaan biasa, tapi lebih dari itu candaan tersebut sebaiknya memuat nilai-nilai pendidikan yang baik.
3. Kepada masyarakat hendaknya ikut melestarikan tradisi *begalan* dengan cara tidak anti dan tidak menolak tradisi *begalan*.
4. Perlu adanya peningkatan kerjasama antara pemangku adat, juru *begal*, dan masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan perkembangan tradisi *begalan* di wilayah Banyumas.
5. Bagi pendidik tradisi *begalan* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam pada peserta didik.

### C. PENUTUP

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, *inayah*, dan nikmat yang sangat besar kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir penulis di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak sekali perubahan dan perbaikan pada kehidupan manusia sehingga derajat umat manusia dapat terangkat.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih sederhana dan jauh dari sempurna. Maka tidaklah mustahil bila masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Pada kesempatan ini penulis sampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan kepada dosen pembimbing yang banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua amal baiknya diberi balasan oleh Allah SWT.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, bagi para pembaca, dan pihak-pihak yang terkait. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 11 Juni 2014

Penulis

**Reni Rahmawati**  
NIM. 102331023

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdulrahim, Muhammad 'Imaduddin. *Kuliah Tauhid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press, 2005.
- Aly, Hery Noer dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'anul Karim Terjemah & Tajwid Disertai Tafsir Ringkas Ibnu Katsir*. Bandung: Jabal Raudhotul Jannah, t.t.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press, 1994.
- <http://bezperunsoed.blogspot.com/2012/05/begalan-ritual-dalam-pernikahan-adat.html>, diakses pada tanggal 1 Mei 2014 pukul 13.24 WIB.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1998.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989.



- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchsin, M.Bashori dkk. *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Mulfi Blog. “Pengertian Tradisi”.  
<http://mulfiblog.wordpress.com/2009/10/20/pengertian-tradisi/>. diakses 9 Mei 2014 pukul 17.23 WIB.
- Muthahhari, Murthada. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1993.
- Mu'thi, Nur Kholis. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Kurban”. Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Purwoko, Bambang S. *Seni Tradisional Banyumasan Begalan*. t.k. Graha Ilmu, t.t.
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1995.
- Rointan, Fena. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkumpulan Pencak Silat Asthma' Purwokerto” . Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2013.
- Roqib, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- S, Suwito N. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2011.
- Suparta, Mundzier dan Nurul Badruttamam. *Syahdunya Untaian Pujangga Hikmah*. Jakarta: Kencana, 2006.

Tanseh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Thoha, M.Chabib dkk. *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tim penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tono, Sidik dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2009.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.



Senin, 31 Maret 2014

Pukul : 21.15 – 23.55 WIB

Dengan Bapak Narso (Kantong) yang beralamat di Grendeng, Jln. Brogenvil RT  
02 RW 04 Kecamatan Purwokerto Barat

Assalamu'alaikum Pak, maaf sebelumnya merepotkan Bapak karena harus datang sendiri ke rumah saya. Sungguh suatu kehormatan bagi saya menerima tamu dari sosok budayawan yang penting di wilayah Banyumas ini. Langsung saja

A : Nama lengkap Bapak siapa?

B : Nama saya Narso, biasa dipanggil Bapak Kantong

A : Wah unik sekali panggilannya. Sudah berapa lama Bapak menjadi tukang begal?

B : Sudah cukup lama, kurang lebih sekitar 20 tahunan.

A : Menurut Bapak, apa itu begalan?

B : Begalan adalah adat, tradisi, dan budaya masyarakat Banyumas yang memuat tiga hal, yaitu tontonan, tuntunan, dan tatanan. Tontonan artinya bisa menghibur orang-orang. Tuntunan artinya memberi arahan / wejangan. Sedangkan tatanan adalah amalan (perbuatan) dari tuntunan. Jadi begalan memuat pesan, nasehat, dan petuah bagi mempelai pengantin yang akan menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam penyampaian isi begalan harus disesuaikan dengan kondisi.

A : Apa saja yang dibutuhkan dalam begalan?

B : Begalan itu memerlukan brenong keping. Brenong keping ini adalah peralatan dapur dan sebagainya yang dirangkai menjadi pikulan.

A : Apa saja peralatan dapur yang digunakan dalam tradisi begalan?

B : Biasanya dalam begalan ada pikulan, ian, ilir, kusan, centhong, siwur, irus, tampah, cething, sapu ada, ciri-muthu, dan kendhil. Ada juga tumbuhan dan dedaunan seperti pari, budin, tebu, suket (rumput), daun andong, daun salam, daun waluh, dan daun klewih.

A : Apa makna dari setiap benda tersebut?

B : masing-masing dari benda tersebut mempunyai kegunaan dan artinya, antara lain pikulan melambangkan pengantin putra dan pengantin putri dalam membangun rumah tangga berat ringannya hidup dipikul bersama, imbang rasa dan saling menghormati. Maksudnya adalah suka duka dalam rumah tangga ditanggung dan dirasakan bersama.

Ian, ilir, kusan, dan centhong melambangkan kerjasama yang baik antara suami dan istri agar terwujud keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah.

Siwur berguna untuk mengambil air. Nah air diambil seciduk demi seciduk lama-lama menjadi banyak. Mempunyai makna bahwa suami istri dalam mencari pendapatan, ilmu atau apa pun harus sabar. Meski yang diperoleh sedikit, namun jika dilakukan terus-menerus akan menjadi banyak. Selain itu juga mempunyai makna asihnya jangan diawur-awur. Artinya, cinta kasih sayangnya jangan dibagi-bagi, harus setia dan tanggung jawab.

Irus berguna untuk meratakan masakan. Melambangkan bahwa beban keluarga harus dirasakan bersama. Maksudnya adalah semua rata merasakan apa yang dirasa oleh salah satu keluarganya, entah itu suka atau pun duka.

Tampah berguna untuk nginteri beras. Nginteri beras berarti membersihkan beras dengan cara menggerak-gerakkan beras yang ada didalam tampah kemudian memisahkan kotoran yang ada di beras. Melambangkan bahwa mempelai pengantin harus bisa membuang barang atau segala hal yang kotor dan mengambil hal yang baik dan bersih. Segala hal itu menyangkut sikap, tingkah laku, dan sifat manusia. Manusia harus bisa membedakan dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Cething berguna untuk menaruh atau menyimpan sesuatu. Melambangkan bahwa suami dan istri dalam mencari rejeki hendaknya sebanyak-banyaknya dan jika mempergunakannya harus hemat agar bisa ditabung atau disimpan untuk kebutuhan mendesak.

Sapu ada atau sapu lidi berguna untuk membersihkan barang yang kotor agar bersih. Melambangkan bahwa suami istri jangan mudah terprovokasi oleh kabar yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, sapu lidi mengandung makna persatuan dan kesatuan.

Ciri-muthu. Ciri melambangkan perempuan, artinya ciri-ciri seorang perempuan harus bisa menjadi perempuan yang soleha. Muthu merupakan simbol laki-laki, artinya jadilah laki-laki yang bermutu atau imam (pemimpin) dalam keluarga yang bisa memberikan contoh yang baik.

Kendhil singkatan dari diteken men adil, artinya antara suami dan istri diberi pelajaran atau cobaan supaya adil / bisa bersikap dewasa. Selain itu juga mengandung pemikiran bahwa hendaknya mempunyai pemikiran yang luas dalam memecahkan persoalan.

Budin (pala pendem) melambangkan suami istri harus bisa mbudi daya / usaha / kerja keras.

Tebu singkatan dari antebing kalbu artinya bahwa suami istri sudah tidak ada beban pemikiran didalam hati

Pari itu muda berdiri, sudah tua menunduk. Melambangkan bahwa orang hidup jangan selalu menjadi anak muda (kekanak-kanakan), tetapi harus tunduk kepada Tuhan, keluarga, negara, dan sebagainya.

Suket singkatan dari aja kesusu raket, artinya jangan terburu-buru mendekati orang yang belum muhrim.

Suluh atau kayu bakar artinya manusia itu jangan suka nyuluih atau mengompori orang lain / jangan suka jadi provokator.

Pala gantung dan pala pendem merupakan simbol dari pepaya dan ketela, maksudnya adalah jadi anak harus bisa njunjung dhuwur mendhem jero. Njunjung dhuwur artinya menghormati orangtua / mengangkat derajatnya orangtua. Mendhem jero artinya manusia harus bisa mengubur atau menjaga kejelekan / aib orangtua / orang lain, jangan sampai disebarluaskan.

Daun salam adalah salah satu pelengkap begalan. Daun salam biasa digunakan sebagai penyedap rasa masakan. Dalam begalan, daun salam berarti doa. Para tamu yang hadir semoga bisa dimintai doanya agar selamat dan senantiasa bahagia. Daun waluh adalah waluya jati. Sedangkan daun klewih artinya adalah semoga pengantin berdua dan keluarga mendapatkan rejeki yang melimpah.

A : apa setiap pernikahan harus menyelenggarakan tradisi begalan?

B : tidak, sebab begalan diselenggarakan jika yang menikah adalah anak pertama dengan pertama, anak pertama dengan terakhir, dan anak terakhir dengan terakhir. Tapi kalau untuk sekarang, setiap orang yang akan menikah menyelenggarakan begalan juga tidak apa-apa, malah baik untuk mereka, sebab begalan mengandung wejangan / pesan moral yang isinya sama seperti yang ada di pengajian-pengajian pada umumnya. Hanya saja dalam begalan pesan moral tersebut disimbolkan dengan peralatan dapur dan sebagainya.

A : Ada berapa pemain begalan?

B : ada dua, yaitu suradenta yang berperan sebagai orang yang mbegal dan surantani yang berperan sebagai orang yang mikul barang.

A : Bagaimana sejarah begalan terbentuk?

B : begalan itu legenda Banyumas. Adipati Banyumas punya putra namanya Raden Tirtokencono, Adipati Wirasaba punya putri yang bernama Dewi Sukesih. Adipati Banyumas dan Adipati Wirasaba berbesanan. Setelah berbesanan, Adipati

Banyumas ngunduh mantu. Ditengah perjalanan ke Banyumas, tiba-tiba rombongan dicegat / dibegal. Terjadilah peperangan antara keluarga dari yang berbesanan dengan pembegal.

A : Berapa tarif yang ditetapkan Bapak untuk orang yang menyelenggarakan tradisi begalan?

B : Kalau untuk daerah Banyumas sekitar Rp 750.000,00 itu sudah termasuk peralatan begalnya. Namun ada juga yang menawarkan 4 juta, itu di Jakarta bulan Mei depan.

A : secara pribadi, apa makna begalan untuk Bapak?

B : Begalan itu intinya wejangan / nasehat. Tidak hanya mengandalkan unsur gurauannya saja. Sebab untuk sekarang banyak pemain begal yang kurang menekankan pada pesan moralnya, mereka lebih banyak guyonan dan candaan saja. Bahkan sering kali mereka merasa iri dengan rejeki saya yang lebih sering mendapat panggilan untuk begalan. Oleh karena itu, dalam beberapa kesempatan sering saya sampaikan pada teman-teman begal untuk ginou sinou. Maksudnya adalah selalu lah belajar, belajar, dan belajar.

A : Bagaimana cara Bapak membawakan tradisi begalan?

B : saya selalu mengikuti trend jaman sekarang dan juga menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tempat. Hal itu nanti akan memunculkan ide yang terucap sendiri dari mulut saya. Alhamdulillah mereka semua menyukai saya bahkan menyanjung saya. Pernah waktu itu saya tampil di Jakarta didalam gedung



dan ditonton oleh orang-orang penting seperti menteri-menteri. Setelah acara selesai, saya mendapat ucapan terimakasih dari mereka. Hal itu tidak lantas membuat saya besar kepala, justru itulah tantangan saya untuk dapat tetap menunduk atau rendah hati.

A : Maaf Pak sebelumnya, bisakah Bapak memberi contoh pengantar percakapan ketika begalan?

B : iya bisa.

Pertama uluk salam / memperkenalkan diri dengan diiringi musik, kemudian tiba-tiba di distop oleh juru begal.

Suradenta : Stop! *Jenengmu sapa?*

*Surantani: Aku jenenge Surantani. Aku sekang negara Kuripan arep maring negara Medang Kamulyan. Sapa jenengmu? Lan lagi ngapa neng kene?*

*Wani-wanine ngalangi aku.*

IAIN PURWOKERTO

*Suradenta: aku sing jenenge Suradenta. Agi ditonton Ratu Gustiku Bapak X kon njaga Negara Medang kamulyan.*

*Surantani: Tiwas kebeneran. Aku dikongkon Ratu Gustiku kon njujug maring Negara Medang Kamulyan nggone daleme Bapak Y. Aku arep mlebu.*

*Suradenta: ora olih mlebu. Ngeneh barang-barange tek jaluk.*

*Surantani: Kowe arep njaluk barang kaya kiye, ora bisa! Sebab abot sanggaku dikongkon Ratu Gustiku kon njujugna abrak-abrak kiye kinarya kanggo krenah (syarat) daope Ratu gustiku.*

*Suradenta: oh kaya kue. Kono kena mlebu ning ana penjalukku rong werna. Siji njlentrehna apa sing digawa sampeyan. Loro teyeng ngilangna sukertane ratu Gustiku sek lorone. Mengko tek larapna sowan.*

*Surantani: apa sing arep ditakokna?*

*Suradenta: Kabean apa sing digawa neng rika.*

*Surantani: Kiye sing jenenge brenong kepang utawae begalan.*

*Suradenta: Terus kue pring sing pating mlangkah-mlangkah kue?*

*Surantani: Kie sing jenenge pikulan (sambil menyontohkan).....wis rampung kabeh tek jlentrehna, aku siki arep mlebu.*

*Suradenta: Urung olih, esih aa sing urung diwejangna neng sampeyan.*

*Siji penjalukku sing urung disembadani.*

*Surantani: Apa maning?*

*Suradenta: Ngilangna sukertane ratu gustiku sak lorone.*

*Surantani: oh kaya kue. Sukerta kue guluh lan reregeding manungsa urip, yakue guluh lan sapanunggalane barang utawa perbuatan sing kotor kon pada disingkirna kon dibuang. Mulane ayuh nyuwun karo Gusti sing Maha kuasa mawi kidung lan donga.*

## HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 12 Mei 2014

Narasumber : Bapak Yanto

Pukul : 12.30 – 13.00 WIB

A : “Assalamu’alaikum Pak, maaf nama Bapak siapa?”.

B : “Saya Yanto”.

A : “Asal Bapak dari mana?”.

B : “Saya dari Dukuwaluh”.

A : “Sudah berapa lama Bapak menjadi juru *begal*?”.

B : “Saya menjadi juru *begal* kurang lebih 8 tahun”.

A : “Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan *begalan*?”

B : “*Begalan* adalah adatnya orang Banyumas. *Begalan* dilakukan disebuah pernikahan yang baru mempunyai *mantu* pertama dan pernikahan antara anak sulung dengan anak bungsu”.

A : “Apa saja yang dipersiapkan ketika *begalan*?”

B : “Yang wajib dipersiapkan ketika *begalan* yaitu alat-alat dapur zaman dulu, seperti *ian, ilir, tampah, irus, kusan, centhong, ciri-muthu, kendil, sorok, sapu ada, pari*. Ada juga yang menambahkan *tebu* dan *boled*. Tambahan tersebut tergantung kebutuhan dan permintaan dari si tuan rumah yang menyelenggarakan *begalan*. Namun, yang wajib ada yaitu yang tadi saya sebutkan pertama”.

A : “Bagaimana cara Bapak merangkai semua benda tersebut menjadi satu?”.

B : “Saya rangkai dengan cara mengikatkan benda-benda tersebut dengan tali rafia pada pikulan yang terbuat dari bambu. Saya biasa menyiapkannya sebelum pementasan *begalan* dimulai”.

A : “Dimana saja Bapak pernah melakukan pementasan *begalan*?”.

B : “Di wilayah Banyumas dan Cilacap”.

A : “Kapan biasanya musim *begalan* dilakukan?”.

B : “*Begalan* dilakukan saat bulan-bulan baik seperti bulan rajab dan syawal”.

A : “Bagaimana cara menghubungi Bapak jika ingin menanggapi *begalan*?”.

- B : “Biasanya orang yang menanggapi *begalan* menghubungi saya lewat perias pengantin. Sebab diantara perias pengantin dan juru *begal* sudah terjalin kerjasama. Jadi jika ada yang ingin mementaskan *begalan*, terlebih dulu bertanya pada perias pengantin, karena biasanya mereka lebih tau. Kemudian perias pengantin pun langsung menunjuk juru *begal*. Kami juga mempunyai paguyuban Mba, namanya “Komunitas Seni Janur Mas Purwokerto”.
- A : “Apa saja kegiatan komunitas tersebut Pak?”.
- B : “Kegiatannya adalah berkumpul setiap sebulan sekali secara giliran untuk membahas seni *begalan* ini mau bagaimana. Artinya, dalam pembahasan tersebut kami mengutarakan pendapat demi kemajuan dan pembaruan *begalan* agar pembawaan *begalan* tetap menarik, humoris, sesuai zaman, dan lebih menyentuh hati penontonnya”.
- A : “Bagaimana trik bapak untuk bisa bergurau?”.
- B : “Saya tidak menggunakan trik. Gurauan itu mengalir apa adanya. Jika sudah dipancing, maka saya pun bergurau sendiri tanpa harus berpikir”.
- A : “Apa peran Bapak dalam *begalan*?”.
- B : “Peran dalam *begalan* ganti-ganti Mba, kadang menjadi surantani yang membawa pikulan, kadang juga berperan sebagai Suradenta/Suramenggala yang *membegal*”.
- A : “Pakaian apa yang dipakai ketika *begalan*?”.
- B : “Pakaiannya hitam-hitam Mba, berupa clana hitam komprang dengan panjang dibawah lutut dan pakaian hitam komprang lengan panjang”.
- A : “Adakah asesoris yang dipakai untuk lebih membuat menarik dalam berpenampilan?”.
- B : “Tentu saja ada Mba, seperti bedak, celak, rambut palsu, blangkon, ikat pinggang kain, benting, kain kotak hitam putih, dan keris”.
- A : “Apakah itu semua milik pribadi atau menyewa?”.
- B : “Itu semua milik sendiri Mba”.
- A : “Oh..Terimakasih atas waktu yang telah diberikan kepada saya Pak”.
- B : “ Iya sama-sama Mba”.

## HASIL OBSERVASI ALAT *BEGALAN*

Hari, Tanggal : Rabu, 30 April 2014

Tempat : Pasar Wage

Pukul : 09.00 – 09.53 WIB

Informan : Hartono

Alamat : Pasir Wetan RT 03 RW 01, Karanglewas

Peneliti tiba di Pasar Wage pukul 09.00 WIB. Peneliti langsung menuju tempat yang khusus menjual peralatan dapur tradisional. Kemudian peneliti tertarik pada sebuah tempat yang di sana terlihat peralatan dapur tradisional yang sudah dirangkai menjadi *brenong keping* untuk *begalan*. Dengan langkah pelan, penulis berjalan menuju si penjual yang ternyata seorang bapak yang sedang tertidur di sebuah kursi kayu. Peneliti mengucapkan salam dan meminta maaf pada bapak si penjual karena telah membangunkannya. Kemudian, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangan peneliti.

Diketahui bahwa ternyata penjual alat dapur tradisional tersebut bernama Bapak Hartono. Dari percakapan peneliti dengan beliau, diketahui bahwa Bapak Hartono sudah biasa menerima pesanan *abreg-abreg* untuk *begalan*. Bahkan beberapa tukang *begal* sudah menjadi pelanggan tetap, seperti Ki Klewer. Dari pengamatan peneliti terlihat ada alat-alat *begalan* yang tersedia di sana, meliputi *ian*, *ilir*, *centhong*, *irus*, *siwur*, *kendhil*, *ciri-muthu*, *sapu ada*, *tampah*, *cething*, dan *kusan*. Terlihat pula beberapa alat *begalan* yang sudah dipaketkan yang terdiri dari *ilir*, *irus*, dan *ian*. Bapak Hartono menyatakan bahwa semua *abreg-abreg* yang beliau jual itu tidak dibuat sendiri, tetapi beliau membelinya dari orang lain.

Berikut *abreg-abreg begalan* yang penulis temui di kios Bapak Hartono:



*ilir*



*ian*



*irus*



sapu lidi



*tampah*



*ciri-centhong*



*Cething*



**IAIN PURWOKERTO**

*Siwur*



*Ciri-muthu*



*kendhil*



Kusan



Paket alat *begalan*



## HASIL OBSERVASI PROSESI *BEGALAN*

Hari, Tanggal : Senin, 12 Mei 2014

Tempat : Karang Sari RT 02 RW 02 Kec. Kembaran

Pukul : 12.30-14.30 WIB

Peneliti datang ke lokasi *begalan* pada pukul 12.30 WIB. Peneliti langsung menuju rumah di samping rumah penyelenggara hajatan untuk menemui juru *begal*. Penulis mengucapkan salam dan masuk ke rumah tersebut. Terlihat juru *begal* sedang memakai bedak. Penulis menyampaikan maksud dan tujuan penulis datang. Dari pengamatan yang penulis lakukan, juru *begal* (Bapak Yanto) ini sudah terbiasa merias dirinya sendiri. Alat *make up* nya pun cukup sederhana, ada bedak, *lipstick*, dan penghitam kumis serta alis. Untuk tambahan riasan, Bapak Yanto menggunakan rambut palsu, keris, dan blangkon. Kemudian pakaiannya ada pakaian koko hitam, celana hitam komprang, benting, dan sarung dadu.

Setelah selesai berhias, Bapak Yanto menunggu rekannya yang belum datang (Bapak Bani Arbiyanto). Pukul 13.00 WIB, rekannya pun datang. Prosesi *begalan* pun akan segera dimulai. Mula-mula pengantin pria beserta putri domas dan manggala yuda berjalan menuju rumah pengantin perempuan dengan diantar oleh Bapak Yanto yang saat itu berperan sebagai Surantani. Pengantin perempuan pun menunggu di depan rumah dengan penjagaan dari Joko Begal yang diperankan oleh Bapak Bani. Setelah kedua mempelai duduk bersama kedua juru *begal* tersebut mulai memainkan aksinya. Tahap pertama adalah kalimat pengantar yang disampaikan oleh Bapak Bani dengan ucapan salam, syukur, dan shalawat bagi Nabi Muhammad SAW. Kemudian tahap percakapan yang berisi gurauan khas Banyumas dan nasihat-nasihat baik yang disimbolkan dengan alat dapur tradisional. Berikut hasil percakapan yang penulis rekam.

Joko Begal : "*Uwis mandeg! (dengan menyenggol Surantani) Hei kisanu?*"

Surantani : "*Iya kepriwen*".

Joko Begal : "*Klegang-klegang nganggo ireng-ireng, nggawa abrag-abrag semene akehe. Rika jenenge sapa? Papan gununge sekang ndi? Lan dadi utusane sapa?*"

Surantani : "*Jenenge enyong Surantani*".

Joko Begal : "*Sekang ndi?*"

Surantani : "*Sekang Kalipucang Pangandaran. Kon njujugna uba rampe kie kanggo kaki penganten lan nini penganten maring nggene dalemipun Bapak Darlim. Enyong arep takon ming rika, jenenge rika sapa? Wani-wanine ngriwuki sing lagi dadi lagane enyong*".

Joko Begal : "*Rika takon jenenge enyong?*"

Surantani : "*Iya*".

Joko Begal : "*Sumpah!*".

Surantani : "Iya, temenan".

Joko Begal : "Enyong sing arane Joko begal sing kon njaga kaki penganten lan nini penganten gene daleme Bapak Darlim. Rika ora kena mlebu neng kene".

Surantani : "Mergane ra kena?".

Joko Begal : "Ora olih kejaba sing kondangan. Enyong Joko begal arep njaluk abreg-abreg kue. Rika bali bae nganah ming Pangandaran".

Surantani : "Siki kaya kie bae, apik-apike naten, rika njaluk barang kie olih tapi aku njaluk wejangan rong perkara ming rika".

Joko Begal : "Apa kue?".

Surantani : "Sing nomer sijine rika kudu bisa njlentrehna uba rampe kie, sing nomer loro rika kudu ndongakna kaki penganten lan nini penganten. Sanggup?".

Joko Begal : "Sanggup (sambil bersalaman dengan Surantani). Ok, deal. Sing arep ditakokna ndi?".

Surantani : "Kie sing neng kene".

Joko Begal : "Ini namanya begalan, sudah menjadi adat tinggalane kaki ninine enyong pada khususse wong Banyumas, kue sing jenenge begalan. Ana maksude, aweh petuah ming penganaten. Maka dari itu biasa disebut bubak kawak utawane pituture wong tua. Pituture wong tua kanggo mempelai pengantin.".

Surantani : "Kie sing dawa apa jajal?".

Joko Begal : "Kue jenenge pikulan. Gambarane kanggo penganten, niku berdua sudah memikul tanggung jawab rumah tangga. Mas Iwan sudah menjadi bapak rumah tangga lan Mba Ari sudah menjadi ibu rumah tangga. Kaya dene lagi nggawa pikulan kue ora kena abot ngarep apa abot mburi.".

Surantani : "Tapi kudu imbang".

Joko Begal : "Kudu imbang. Abot lan entheng ana pikulan disangga bareng neng Mas Iwan lan Mba Ari.".

Surantani : "La kie sing amba banget apa?".

Joko Begal : "Ian. Ian kanggo gambaranae gumelaring jagad, jagad kue ana loro cacahé.".

Surantani : "Jagad apa bae?".

Joko Begal : "Jagad gede karo jagad cilik".

Surantani : "Ngger jagad gede?".

Joko Begal : "Jagade neng dunyo".

Surantani : "Angger jagad cilik?".

Joko Begal : "Jagadi kaki lan nini penganten. Pojokan ian ana papat".

Surantani : "Apa bae?".

*Joko Begal : "Kanggo saklorone penganten sing kedhah matuhi papat peraturan".*

*Surantani : "Peraturan apa bae kue?".*

*Joko Begal : "Agama, negara, adat, lan aturane keluarga. Jumbuhe ian ana sing jenenge ilir. Ikir kue nekakna angin. Kie tansah memberikan kesejukan antara Mas Iwan dan Mba Ari. Kalau Mba Ari sedang panas hatinya, Mas Iwan yang memberikan kesejukan lan kalau Mas Iwan yang sedang panas hatinya, Mba Ari yang memberikan kesejukan. Sifating angin niku jujur lan cablaka, kue kaya kue. Banjur ana maning, kie jenenge sorok. Dadi penganten saklorone aja seneng cok sarak sorok, tegese njukut sing udu hak ke. Kaya dene sorok denggo nggo njukut barang panas kang waja kon sangkane adem. Sawejeninge penganten ming rumah tangga ana tukar padu kue dirampungna nganggo pikiran sing adem. Ana maning sing jenenge siwur, asihe aja diawur-awur. Cintanya Mas Iwan hanyalah kepada Mba Ari seorang. Kue penganten anyar kudu njaga kemesraan mbok diwadani neng iklan".*

*Surantani : "Iklan apa?".*

*Joko Begal : "Trek aja gandengan, masa penganten ora? Saklajengipun irus. Bocah wadon digambarake nganggo irus. Wong wadon kudu pinter ngiras-ngirus. Bisa ngolah menejemen keluarga, bisa ngolah irus nek lagi njangan. Olah-olah men asine rata, legine rata, lan pedese rata. Ana maning sing arane tampah. Bunder gumolong keluarga dari Pangandaran bersama keluarga dari Karangsari wis bunder dene tampah mula dijejerna bareng teng mriki. Sebanjure, kusan. Nek dikurebna kaya gunung duwure tapi kari diwalik kaya jurang jerone. Dina siki Mas Iwan lan Mba Ari sampun nindaake dhawuhe kanjeng Nabi SAW, neng njero atine wong loro wis diniati kanthi ibadah. Mula, sanajan abote kaya dene manjat gunung lan temurune jurang tapi wis diniati ibadah muga-muga penganten saklorone dadi keluarga sakinah, mawadah, warohmah. Allahumma amin, muga diparingi momongan sing soleh lan soleha, moga-moga jejedohan wontening fidunya lan akhirat, Allahumma amin. Cething, cangkeme amba. Jangan sampai nduweni sifat centulan lan geting, iri dan dengki. Cething cangkeme amba gambarane mencari risiko sebanyak-banyaknya lalu dikumpulkan di dalam cething dan dikeluarkan utawi dipakai seirit-iritnya. Sapu, persatuan dan kesatuan. Saling mengerti utawi manunggaling kekarepan. Pari, nek esih enom nyungab nek wis tua temungkul, kaya dene nek esih enom nggolet ngelmu neng ndi ora, tapi nek wis jejedohan kaya kie*

*kedhah manembahan bakti ming Sang Hyang Widi lan bakti ming wong tua. Niki centhong, centhong niku kanggo gambarane penganten bahwa mereka sudah mempunyai empat orangtua, jangan dibeda-bedakan antara bapak-ibu mertua lan bapak-ibu kandung. Mutu, gambarane wong kakung. Tegese dadi wong lanang kue sing bermutu utawi berguna. Harus memiliki kualitas dan kuantitas. Nek wong wadon gambarane karo ciri, kudu ngerti karo mbok siah, yaiku lombok, trasi, lan uyah. Mula gandenge ciri lan muthu wis manunggal dadi siji. Kendhil gawene sekang lemah kanggo gambarane nek manungsa urip araep bali maring lemah. Gemiyen nyong ora nana siki dadi ana, ngemben maning ora nan pada bali maring rahmating Gusti Allah SWT. Neng njero kendhil ana beras kuning lan duit receh. Beras kuning gambarane wong berkeluarga aja sumening lan duit receh niku gambarane wong men saged sodakoh lan ngibadah. Wis rampung kabeh?”*

*Surantani :”Uwis, siki gari panjalukane aku sing nomer loro. Donga”.*

*Joko Begal :”Nyuwun marang Gusti Allah SWT supados diparingi slamet waras, jenjem tentrem, tumanem ayem. Wis kaya kue. Siki gari rika sing ndonga, aku sing ngidung.”*

*Surantani :”Nggih”(diiringi musik gending Banyumas Surantani berdoa dengan bahasa Arab sedangkan Joko Begal berdoa dengan bahasa Banyumas yang di lagukan).*

Setelah berdoa selesai, Joko Begal segera memecahkan *kendhil* yang terpasang dipikulan dengan *muthu*, dan orang-orang pun merebutkan *uba rampe* tersebut. Menurut keyakinan masyarakat, jika mendapatkan salah satu *uba rampe* yang terpasang di *brenong kepang* maka hidupnya akan semakin berkah dan riski pun bertambah.

## HASIL WAWANCARA

**Narasumber : Tokoh Seniman Bapak Darsan (Kaki Jenggot)**

**Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Desember 2013**

**Tempat : Karang Sari, RT 04 RW 01 Kembaran**

**Pukul : 18.25 – 20.50 WIB**

A : “Apa yang dimaksud dengan tradisi?”

B : “Tradisi adalah kebiasaan dari masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun”.

A : “Apa itu *begalan*?”

B : “*Begalan* adalah *ruwatan* yaitu untuk membuang *sebel* atau menjauhkan perih yang buruk khususnya untuk mempelai pengantin”.

A : “Apakah *begalan* wajib dilakukan dalam sebuah pernikahan?”

B : “Tidak juga. *Begalan* wajib dilakukan apabila ada pernikahan antara anak pertama dengan anak terakhir, anak pertama dengan anak pertama, dan anak terakhir dengan anak terakhir serta apabila ada hajatan  *mantu* yang pertama. Tapi kalau untuk konteks sekarang, saya rasa *begalan* bebas dilakukan oleh siapa saja, sebab dalam *begalan* intinya adalah doa atau sebuah media yang digunakan dalam forum apa saja sebagai penyelamatan.”

A : “Bagaimana masyarakat Banyumas memandang tradisi *begalan*?”

B : “Masyarakat Banyumas umumnya menyukai tradisi *begalan*. Selain ramai banyak penonton, *begalan* juga dibumbui oleh gurauan khas Banyumasan dan nasihat yang baik”.

A : “Adakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *begalan*?”

B : “Hal itu tergantung dari keyakinan masing-masing orang. Sebenarnya semua keyakinan dapat mengkontekstkan *begalan* ke dalam ajarannya, misalnya agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen pun bisa mengambil nilai-nilai baik pada tradisi *begalan*”.

**Narasumber : Tokoh Seniman Bapak Darsan (Kaki Jenggot)**

**Hari, Tanggal : Rabu, 7 Mei 2014**

**Pukul : 16.05 – 17.00 WIB**

A : “Apa saja kegiatan yang Anda lakukan sebagai seorang seniman Banyumas?”

B : “Ada beberapa kesenian khas Banyumas yang saya tekuni, antara lain kuda kepang atau dalam bahasa banyumasan lebih dikenal dengan istilah ebeg, ada juga wayang kulit, lengger, *begalan*, dan *cowongan*. *Cowongan* itu hampir sama seperti kesenian Pak Keong yaitu sebuah ritual yang dilakukan untuk meminta hujan.”

- A : “Apa saja prestasi yang pernah Anda raih?”.
- B : “Prestasi apa ya? Saya punya beberapa piagam dan piala-piala yang saya peroleh dari ultah KOREM dan pementasan-pementasan di beberapa tempat, seperti wilayah Banyumas, Purbalingga, dan Cilacap. Apa itu bisa disebut prestasi?”. (sambil tertawa)
- A : “Sejak kapan tradisi begalan ada dan dilaksanakan di Desa Karang Sari?”.
- B : “Begalan mulai ada di Karang Sari kira-kira pada tahun 1978 bersamaan dengan berdirinya kesenian yang saya dirikan”.
- A : “Dengan siapa saja Bapak mendirikan kesenian tersebut?”.
- B : “Saya mendirikannya sendiri dengan merekrut anggota. Kemudian saya berorganisasi dengan mereka sehingga terbentuklah kesenian Banyumasan yang saat ini masih berjalan”.
- A : “Adakah pengaruh begalan terhadap kehidupan masyarakat Desa Karang Sari?”.
- B : “Hal itu tergantung sugesti masing-masing orang. Kalau percaya dan meyakini maka akan memakai, kalau pun tidak, itu tidak akan menjadi masalah”.
- A : “Bagaimana cara menjaga tradisi begalan agar tetap lestari?”.
- B : “Caranya yaitu di uri-uri / di urip-urip, artinya dihidupkan kembali tradisi tersebut dengan cara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi begalan ini merupakan tradisi peninggalan adi luhung / leluhur yang perlu dijaga kelestariannya”.
- A : “Siapa saja yang berperan dalam pelestarian tradisi begalan?”.
- B : “Banyak, khususnya aparat desa dan masyarakat umum”.
- A : “Apakah Bapak pernah memerankan tokoh dalam tradisi begalan?”.
- B : “Pernah, tapi seringnya diluar desa. Kalau di Karang Sari biasanya saya menyuruh orang. Dalam begalan biasanya saya berperan jadi orang yang mbegal, namun pernah juga menjadi orang yang dibegal. Bagi saya peran keduanya gak masalah”.

**Narasumber : Ibu Sudarsih (Dower) dan Bapak Ahmad Wardoyo (Bodong)**

**Hari, Tanggal: Sabtu, 29 Maret 2014**

**Waktu : Pukul 13.00-14.00 WIB**

*Assalamu'alaikum* Pak Bu. Maaf sebelumnya mengganggu waktu Bapak dan Ibu. Perkenalkan saya Reni Rahmawati, mahasiswa dari STAIN Purwokerto ingin mengetahui tentang *begalan*.

A : “Maaf, nama Bapak dan Ibu siapa?”

B : “Saya biasa dipanggil Dower kalau lagi pentas, nama asli saya Sudarsih”

C : “Kalau saya Bodong, nama aslinya Ahmad Wardoyo”

- A : “Asal Ibu dari mana?”
- B : “Saya tinggal di Karangbawang, Sokaraja”
- A : “Kalau Bapak?”
- C : “Saya asli Cilongok, kalau mau mampir, tanya saja sama orang di sana semua mengenal saya dengan nama Bodong.”
- A : “Sudah berapa lama Bapak dan Ibu menjadi pasangan tukang begalan?”
- C : “Wah berapa lama ya? Sudah bertahun-tahun lah Mba...kurang lebih 10 tahunan”.
- A : “Menurut Ibu Darsih, apa arti dari begalan?”
- B : “Begalan adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh orang Banyumas ketika ada hajatan pernikahan.”
- A : “Kalau menurut Bapak, apa itu begalan?”
- C : “Begalan itu adat untuk membuang sebel puyenge kaki nini penganten biar selamat.”
- A : “Apakah setiap pernikahan wajib melaksanakan tradisi begalan?”
- B : “Tidak, begalan dilaksanakan jika yang menikah adalah anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, dan anak pertama dengan anak terakhir. Orang jaman dulu itu percaya bahwa jika pernikahan seperti itu terjadi, maka akan membahayakan bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan adanya ruwatan, yaitu dengan cara begalan.”
- C : “Bisa juga dilakukan pada mereka yang melaksanakan mantu atau hajatan pertama kali.”
- A : “Apa yang dipersiapkan sebelum tampil?”
- B : “Banyak, ada pakaian, tata rias, dan abreg-abreg atau uba rampe. Biasanya kami datang satu atau dua jam sebelum proses begalan dimulai, sebab kami harus berdandan terlebih dahulu. Apalagi saya perempuan Mba, butuh banyak waktu untuk berhias, seperti memakai baju kebaya, sanggul untuk rambut, dan make up.”
- C : “Kalau saya cukup simpel, tinggal memakai baju khas Banyumasan, blangko, dan sedikit olesan pada muka seperti bedak, penebal alis, dan memasang kumis biar terlihat gagah. Untuk uba rampenya, saya sudah menyiapkan terlebih dahulu di rumah. Jadi datang ke tempat hajatan yang mau begalan, uba rampenya sudah jadi.”
- A : “Apa isi dari uba rampe tersebut?”
- B : “Banyak itu Mba, ada ian, ilir, cething, centhong, tampah, kendhil, sapu lidi, ciri-muthu, kusan, irus, dan siwur. Semua itu adalah perkakas dapur tradisional yang biasa dipakai oleh orang Banyumas.”
- C : “Selain itu, biasanya juga ada tambahan-tambahannya, seperti tebu, pari, suket, suluh, jagung, dan lain-lain.”
- A : “Apakah setiap barang-barang tersebut mempunyai makna?”
- C : “Jelas itu Mba. Semua barang tersebut mempunyai makna yang baik khususnya untuk memperlai pengantin, karena makna tersebut mengandung pesan dan nasihat agar pengantin menjadi keluarga baru yang sakinah, mawadah, warohmah.”
- A : “Apa saja pesan dan nasihat yang terkandung dalam begalan?”
- B : “Nanti Mba dapat lihat sendiri sewaktu kami pentas, direkam saja biar lebih jelas, soalnya ini waktunya sudah mepet sebentar lagi begalan akan dimulai jam 14.00 WIB.”

- A : “Oh iya Bu, baik. Oya apa peran masing-masing dari Bapak dan Ibu dalam begalan.”
- B : “Saya berperan sebagai Suradenta yang hendak membegal Surantani yang diperankan oleh Bodong.”
- A : “Dalam begalan itu ada gurauannya, nah bagaimana cara Bapak dan Ibu melakukannya?”
- C : “Biasanya kami bergurau tentang hal-hal yang lagi ngetrend jaman sekarang, seperti bertingkah seperti artis-artis yang ada di TV, kemudian dari nama tempat tinggal kedua mempelai, kebiasaan masyarakat sekitar, dan profesi dari keluarga mempelai. Semua itu kami ramu secara natural dan menjadikan suatu gurauan yang ceria dan penuh keakraban, sehingga mengundang tawa dari mempelai pengantin dan seluruh hadirin yang menonton begalan.”
- A : “Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 13.50 WIB, ini saatnya pertunjukkan begalan berlangsung. Terimakasih atas kesediaan Bapak Bodong dan Ibu Darsih yang telah meluangkan waktu untuk memberi informasi tentang begalan.”
- B dan C : Sama-sama, kami justru senang Mba.

**Narasumber : Dengan Bapak Narso (Kantong)**

**Hari, tanggal : Senin, 31 Maret 2014**

**Pukul : 21.15 – 23.55 WIB**

Assalamu’alaikum Pak, maaf sebelumnya merepotkan Bapak karena harus datang sendiri ke rumah saya. Sungguh suatu kehormatan bagi saya menerima tamu dari sosok budayawan yang penting di wilayah Banyumas ini. Langsung saja

A : “Nama lengkap Bapak siapa?”

B : “Nama saya Narso, biasa dipanggil Bapak Kantong”.

A : “Wah unik sekali panggilannya. Sudah berapa lama Bapak menjadi tukang begal?”

B : “Sudah cukup lama, kurang lebih sekitar 20 tahunan”.

A : “Menurut Bapak, apa itu begalan?”

B : “Begalan adalah adat, tradisi, dan budaya masyarakat Banyumas yang memuat tiga hal, yaitu tontonan, tuntunan, dan tatanan. Tontonan artinya bisa menghibur orang-orang. Tuntunan artinya memberi arahan / wejangan. Sedangkan tatanan adalah amalan (perbuatan) dari tuntunan. Jadi begalan memuat pesan, nasehat, dan petuah bagi mempelai pengantin yang akan menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam penyampaian isi begalan harus disesuaikan dengan kondisi”.

A : “Apa saja yang dibutuhkan dalam begalan?”

B : “Begalan itu memerlukan brenong kepeng. Brenong kepeng ini adalah peralatan dapur dan sebagainya yang dirangkai menjadi pikulan”.

A : “Apa saja peralatan dapur yang digunakan dalam tradisi begalan?”

B : “Biasanya dalam begalan ada pikulan, ian, ilir, kusan, centhong, siwur, irus, tampah, cething, sapu ada, ciri-muthu, dan kendhil. Ada juga tumbuhan dan dedaunan seperti pari, budin, tebu, sukut (rumput), daun andong, daun salam, daun waluh, dan daun klewih”.



A : “Apa makna dari setiap benda tersebut?”.

B : “Masing-masing dari benda tersebut mempunyai kegunaan dan artinya, antara lain pikulan melambangkan pengantin putra dan pengantin putri dalam membangun rumah tangga berat ringannya hidup dipikul bersama, imbang rasa dan saling menghormati. Maksudnya adalah suka duka dalam rumah tangga ditanggung dan dirasakan bersama. Ian, ilir, kusan, dan centhong melambangkan kerjasama yang baik antara suami dan istri agar terwujud keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah. Siwur berguna untuk mengambil air. Nah air diambil seciduk demi seciduk lama-lama menjadi banyak. Mempunyai makna bahwa suami istri dalam mencari pendapatan, ilmu atau apa pun harus sabar. Meski yang diperoleh sedikit, namun jika dilakukan terus-menerus akan menjadi banyak. Selain itu juga mempunyai makna asihnya jangan diawur-awur. Artinya, cinta kasih sayangnya jangan dibagi-bagi, harus setia dan tanggung jawab. Irus berguna untuk meratakan masakan. Melambangkan bahwa beban keluarga harus dirasakan bersama. Maksudnya adalah semua rata merasakan apa yang dirasa oleh salah satu keluarganya, entah itu suka atau pun duka. Tampah berguna untuk nginteri beras. Nginteri beras berarti membersihkan beras dengan cara menggerak-gerakkan beras yang ada didalam tampah kemudian memisahkan kotoran yang ada di beras. Melambangkan bahwa mempelai pengantin harus bisa membuang barang atau segala hal yang kotor dan mengambil hal yang baik dan bersih. Segala hal itu menyangkut sikap, tingkah laku, dan sifat manusia. Manusia harus bisa membedakan dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Cething berguna untuk menaruh atau menyimpan sesuatu. Melambangkan bahwa suami dan istri dalam mencari rejeki hendaknya sebanyak-banyaknya dan jika mempergunakannya harus hemat agar bisa ditabung atau disimpan untuk kebutuhan mendesak. Sapu ada atau sapu lidi berguna untuk membersihkan barang yang kotor agar bersih. Melambangkan bahwa suami istri jangan mudah terprovokasi oleh kabar yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, sapu lidi mengandung makna persatuan dan kesatuan. Ciri-muthu. Ciri melambangkan perempuan, artinya ciri-ciri seorang perempuan harus bisa menjadi perempuan yang soleha. Muthu merupakan simbol laki-laki, artinya jadilah laki-laki yang bermutu atau imam (pemimpin) dalam keluarga yang bisa memberikan contoh yang baik. Kendhil singkatan dari diteken men adil, artinya antara suami dan istri diberi pelajaran atau cobaan supaya adil / bisa bersikap dewasa. Selain itu juga mengandung pemikiran bahwa hendaknya mempunyai pemikiran yang luas dalam memecahkan persoalan. Budin (pala pendem) melambangkan suami istri harus bisa mbudi daya / usaha / kerja keras. Tebu singkatan dari antebing kalbu artinya bahwa suami istri sudah tidak ada beban pemikiran didalam hati. Pari itu muda berdiri, sudah tua menunduk. Melambangkan bahwa orang hidup jangan selalu menjadi anak muda (kekanak-kanakan), tetapi harus tunduk kepada Tuhan, keluarga, negara, dan sebagainya. Suket singkatan dari aja kesusu raket, artinya jangan terburu-buru mendekati orang yang belum muhram. Suluh atau kayu bakar artinya manusia itu jangan suka nyuluih atau mengompori orang lain / jangan suka jadi provokator. Pala gantung dan pala pendem merupakan simbol dari pepaya dan ketela, maksudnya adalah jadi anak harus bisa njunjung dhuwur mendhem jero. Njunjung dhuwur artinya menghormati orangtua / mengangkat derajatnya

orangtua. Mendhem jero artinya manusia harus bisa mengubur atau menjaga kejelekan / aib orangtua / orang lain, jangan sampai disebarluaskan. Daun salam adalah salah satu pelengkap begalan. Daun salam biasa digunakan sebagai penyedap rasa masakan. Dalam begalan, daun salam berarti doa. Para tamu yang hadir semoga bisa dimintai doanya agar selamat dan senantiasa bahagia. Daun waluh adalah waluya jati. Sedangkan daun klewih artinya adalah semoga pengantin berdua dan keluarga mendapatkan rejeki yang melimpah”.

A : “Apa setiap pernikahan harus menyelenggarakan tradisi begalan?”.

B : “Tidak, sebab begalan diselenggarakan jika yang menikah adalah anak pertama dengan pertama, anak pertama dengan terakhir, dan anak terakhir dengan terakhir. Tapi kalau untuk sekarang, setiap orang yang akan menikah menyelenggarakan begalan juga tidak apa-apa, malah baik untuk mereka, sebab begalan mengandung wejangan / pesan moral yang isinya sama seperti yang ada di pengajian-pengajian pada umumnya. Hanya saja dalam begalan pesan moral tersebut disimbolkan dengan peralatan dapur dan sebagainya”.

A : “Ada berapa pemain begalan?”.

B : “Ada dua, yaitu suradenta yang berperan sebagai orang yang mbegal dan surantani yang berperan sebagai orang yang mikul barang”.

A : “Bagaimana sejarah begalan terbentuk?”.

B : “Begalan itu legenda Banyumas. Adipati Banyumas punya putra namanya Raden Tirtokencono, Adipati Wirasaba punya putri yang bernama Dewi Sukesih. Adipati Banyumas dan Adipati Wirasaba berbesanan. Setelah berbesanan, Adipati Banyumas ngunduh mantu. Ditengah perjalanan ke Banyumas, tiba-tiba rombongan dicegat / dibegal. Terjadilah peperangan antara keluarga dari yang berbesanan dengan pembegal”.

A : “Berapa tarif yang ditetapkan Bapak untuk orang yang menyelenggarakan tradisi begalan?”.

B : “Kalau untuk daerah Banyumas sekitar Rp 750.000,00 itu sudah termasuk peralatan begalnya. Namun ada juga yang menawarkan 4 juta, itu di Jakarta bulan Mei depan”.

A : “Secara pribadi, apa makna begalan untuk Bapak?”.” Begalan itu intinya wejangan / nasehat. Tidak hanya mengandalkan unsur gurauannya saja. Sebab untuk sekarang banyak pemain begal yang kurang menekankan pada pesan moralnya, mereka lebih banyak guyonan dan candaan saja. Bahkan sering kali mereka merasa iri dengan rejeki saya yang lebih sering mendapat panggilan untuk begalan. Oleh karena itu, dalam beberapa kesempatan sering saya sampaikan pada teman-teman begal untuk ginou sinou. Maksudnya adalah selalu lah belajar, belajar, dan belajar”.

A : “Bagaimana cara Bapak membawakan tradisi begalan?”.

B : “Saya selalu mengikuti trend jaman sekarang dan juga menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan tempat. Hal itu nanti akan memunculkan ide yang terucap sendiri dari mulut saya. Alhamdulillah mereka semua menyukai saya bahkan menyanjung saya. Pernah waktu itu saya tampil di Jakarta didalam gedung dan ditonton oleh orang-orang penting seperti menteri-menteri. Setelah acara selesai, saya mendapat ucapan terimakasih dari mereka. Hal itu tidak lantas membuat saya

besar kepala, justru itulah tantangan saya untuk dapat tetap menunduk atau rendah hati”.

A : “Maaf Pak sebelumnya, bisakah Bapak memberi contoh pengantar percakapan ketika begalan?”.

B : “Iya bisa”.

Pertama uluk salam / memperkenalkan diri dengan diiringi musik, kemudian tiba-tiba di distop oleh juru begal.

*Suradenta : Stop! Jenengmu sapa?*

*Surantani: Aku jenenge Surantani. Aku sekang negara Kuripan arep maring negara Medang Kamulyan. Sapa jenengmu? Lan lagi ngapa neng kene? Wani-wanine ngalangi aku.*

*Suradenta: aku sing jenenge Suradenta. Agi ditonton Ratu Gustiku Bapak X kon njaga Negara Medang kamulyan.*

*Surantani: Tiwas kebeneran. Aku dikongkon Ratu Gustiku kon njujug maring Negara Medang Kamulyan nggone daleme Bapak Y. Aku arep mlebu.*

*Suradenta: ora olih mlebu. Ngenah barang-barange tek jaluk.*

*Surantani: Kowe arep njaluk barang kaya kiye, ora bisa! Sebab abot sanggaku dikongkon Ratu Gustiku kon njujugna abrak-abrak kiye kinarya kanggo krenah (syarat) daope Ratu gustiku.*

*Suradenta: oh kaya kue. Kono kena mlebu ning ana penjalukku rong werna. Siji njlentrehna apa sing digawa sampeyan. Loro teyeng ngilangna sukertane ratu Gustiku sek lorone. Mengko tek larapna sowan.*

*Surantani: apa sing arep ditakokna?*

*Suradenta: Kabean apa sing digawa neng rika.*

*Surantani: Kiye sing jenenge brenong kepang utawae begalan.*

*Suradenta: Terus kue pring sing pating mlangkah-mlangkah kue?*

*Surantani: Kie sing jenenge pikulan (sambil menyontohkan).....wis rampung kabeh tek jlentrehna, aku siki arep mlebu.*

*Suradenta: Urung olih, esih aa sing urung diwejangna neng sampeyan. Siji penjalukku sing urung disembadani.*

*Surantani: Apa maning?*

*Suradenta: Ngilangna sukertane ratu gustiku sak lorone.*

*Surantani: oh kaya kue. Sukerta kue guluh lan reregeding manungsa urip, yakue guluh lan sapanunggalane barang utawa perbuatan sing kotor kon pada disingkirna kon dibuang. Mulane ayuh nyuwun karo Gusti sing Maha kuasa mawi kidung lan donga.*

**Narasumber : Bapak Yanto**

**Hari, tanggal : Senin, 12 Mei 2014**

**Pukul : 12.30 – 13.00 WIB**

A : “Assalamu’alaikum Pak, maaf nama Bapak siapa?”.

B : “Saya Yanto”.

A : “Asal Bapak dari mana?”.

B : “Saya dari Dukuwaluh”.

- A : “Sudah berapa lama Bapak menjadi juru *begal*? ”.
- B : “Saya menjadi juru *begal* kurang lebih 8 tahun”.
- A : “Menurut Bapak apa yang dimaksud dengan *begalan*?”
- B : “*Begalan* adalah adatnya orang Banyumas. *Begalan* dilakukan disebuah pernikahan yang baru mempunyai *mantu* pertama dan pernikahan antara anak sulung dengan anak bungsu”.
- A : “Apa saja yang dipersiapkan ketika *begalan*?”
- B : “Yang wajib dipersiapkan ketika *begalan* yaitu alat-alat dapur zaman dulu, seperti *ian*, *ilir*, *tampah*, *irus*, *kusan*, *centhong*, *ciri-muthu*, *kendil*, *sorok*, *sapu ada*, *pari*. Ada juga yang menambahkan *tebu* dan *boled*. Tambahan tersebut tergantung kebutuhan dan permintaan dari si tuan rumah yang menyelenggarakan *begalan*. Namun, yang wajib ada yaitu yang tadi saya sebutkan pertama”.
- A : “Bagaimana cara Bapak merangkai semua benda tersebut menjadi satu?”.
- B : “Saya rangkai dengan cara mengikatkan benda-benda tersebut dengan tali rafia pada pikulan yang terbuat dari bambu. Saya biasa menyiapkannya sebelum pementasan *begalan* dimulai”.
- A : “Dimana saja Bapak pernah melakukan pementasan *begalan*?”.
- B : “Di wilayah Banyumas dan Cilacap”.
- A : “Kapan biasanya musim *begalan* dilakukan?”.
- B : “*Begalan* dilakukan saat bulan-bulan baik seperti bulan rajab dan syawal”.
- A : “Bagaimana cara menghubungi Bapak jika ingin menanggapi *begalan*?”.
- B : “Biasanya orang yang menanggapi *begalan* menghubungi saya lewat perias pengantin. Sebab diantara perias pengantin dan juru *begal* sudah terjalin kerjasama. Jadi jika ada yang ingin mementaskan *begalan*, terlebih dulu bertanya pada perias pengantin, karena biasanya mereka lebih tau. Kemudian perias pengantin pun langsung menunjuk juru *begal*. Kami juga mempunyai paguyuban Mba, namanya “Komunitas Seni Janur Mas Purwokerto”.
- A : “Apa saja kegiatan tersebut Pak?”.
- B : “Kegiatannya adalah berkumpul setiap sebulan sekali secara giliran untuk membahas seni *begalan* ini mau bagaimana. Artinya, dalam pembahasan tersebut kami mengutarakan pendapat demi kemajuan dan pembaruan *begalan* agar pembawaan *begalan* tetap menarik, humoris, sesuai zaman, dan lebih menyentuh hati penontonnya”.
- A : “Bagaimana trik bapak untuk bisa bergurau?”.
- B : “Saya tidak menggunakan trik. Gurauan itu mengalir apa adanya. Jika sudah dipancing, maka saya pun bergurau sendiri tanpa harus berpikir”.
- A : “Apa peran Bapak dalam *begalan*?”.
- B : “Peran dalam *begalan* ganti-ganti Mba, kadang menjadi surantani yang membawa pikulan, kadang juga berperan sebagai Suradenta/Suramenggala yang *membegal*”.
- A : “Pakaian apa yang dipakai ketika *begalan*?”.
- B : “Pakaiannya hitam-hitam Mba, berupa clana hitam komprang dengan panjang dibawah lutut dan pakaian hitam komprang lengan panjang”.
- A : “Adakah asesoris yang dipakai untuk lebih membuat menarik dalam berpenampilan?”.

B : “Tentu saja ada Mba, seperti bedak, celak, rambut palsu, blangkon, ikat pinggang kain, benting, kain kotak hitam putih, dan keris”.

A : “Apakah itu semua milik pribadi atau menyewa?”.

B : “Itu semua milik sendiri Mba”.

A : “Oh..Terimakasih atas waktu yang telah diberikan kepada saya Pak”.

B : “ Iya sama-sama Mba”.



Dokumentasi Seni Milik Kaki Jenggol



## HASIL WAWANCARA

Hari, Tanggal : Sabtu, 29 Maret 2014

Narasumber : Ibu Sudarsih alias Dower dan Bapak Ahmad Wardoyo alias Bodong

Waktu : Pukul 13.00-14.00 WIB

*Assalamu'alaikum* Pak Bu. Maaf sebelumnya mengganggu waktu Bapak dan Ibu. Perkenalkan saya Reni Rahmawati, mahasiswa dari STAIN Purwokerto ingin mengetahui tentang *begalan*.

A : "Maaf, nama Bapak dan Ibu siapa?"

B : "Saya biasa dipanggil Dower kalau lagi pentas, nama asli saya Sudarsih"

C : "Kalau saya Bodong, nama aslinya Ahmad Wardoyo"

A : "Asal Ibu dari mana?"

B : "Saya tinggal di Karangbawang, Sokaraja"

A : "Kalau Bapak?"

C : "Saya asli Cilongok, kalau mau mampir, tanya saja sama orang di sana semua mengenal saya dengan nama Bodong."

A : "Sudah berapa lama Bapak dan Ibu menjadi pasangan tukang begalan?"

C : "Wah berapa lama ya? Sudah bertahun-tahun lah Mba...kurang lebih 10 tahunan".

A : "Menurut Ibu Darsih, apa arti dari begalan?"

B : "Begalan adalah tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh orang Banyumas ketika ada hajatan pernikahan."

A : "Kalau menurut Bapak, apa itu begalan?"

C : “Begalan itu adat untuk membuang sebel puyenge kaki nini penganten biar selamat.”

A : “Apakah setiap pernikahan wajib melaksanakan tradisi begalan?”

B : “Tidak, begalan dilaksanakan jika yang menikah adalah anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, dan anak pertama dengan anak terakhir. Orang jaman dulu itu percaya bahwa jika pernikahan seperti itu terjadi, maka akan membahayakan bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan adanya ruwatan, yaitu dengan cara begalan.”

C : “Bisa juga dilakukan pada mereka yang melaksanakan mantu atau hajatan pertama kali.”

A : “Apa yang dipersiapkan sebelum tampil?”

B : “Banyak, ada pakaian, tata rias, dan abreg-abreg atau uba rampe. Biasanya kami datang satu atau dua jam sebelum proses begalan dimulai, sebab kami harus berdandan terlebih dahulu. Apalagi saya perempuan Mba, butuh banyak waktu untuk berhias, seperti memakai baju kebaya, sanggul untuk rambut, dan make up.”

C : “Kalau saya cukup simpel, tinggal memakai baju khas Banyumasan, blangko, dan sedikit olesan pada muka seperti bedak, penebal alis, dan memasang kumis biar terlihat gagah. Untuk uba rampenya, saya sudah menyiapkan terlebih dahulu di rumah. Jadi datang ke tempat hajatan yang mau begalan, uba rampenya sudah jadi.”

A : “Apa isi dari uba rampe tersebut?”

B : “Banyak itu Mba, ada ian, ilir, cething, centhong, tampah, kendhil, sapu lidi, ciri-muthu, kusan, irus, dan siwur. Semua itu adalah perkakas dapur tradisional yang biasa dipakai oleh orang Banyumas.”

C : “Selain itu, biasanya juga ada tambahan-tambahannya, seperti tebu, pari, suket, suluh, jagung, dan lain-lain.”



- A : “Apakah setiap barang-barang tersebut mempunyai makna?”
- C : “Jelas itu Mba. Semua barang tersebut mempunyai makna yang baik khususnya untuk mempelai pengantin, karena makna tersebut mengandung pesan dan nasihat agar pengantin menjadi keluarga baru yang sakinah, mawadah, warohmah.”
- A : “Apa saja pesan dan nasihat yang terkandung dalam begalan?”
- B :” Nanti Mba dapat lihat sendiri sewaktu kami pentas, direkam saja biar lebih jelas, soalnya ini waktunya sudah mepet sebentar lagi begalan akan dimulai jam 14.00 WIB.”
- A : “Oh iya Bu, baik. Oya apa peran masing-masing dari Bapak dan Ibu dalam begalan.”
- B : “Saya berperan sebagai Suradenta yang hendak membegal Surantani yang diperankan oleh Bodong.”
- A : “Dalam begalan itu ada gurauannya, nah bagaimana cara Bapak dan Ibu melakukannya?”
- C : “Biasanya kami bergurau tentang hal-hal yang lagi ngetrend jaman sekarang, seperti bertingkah seperti artis-artis yang ada di TV, kemudian dari nama tempat tinggal kedua mempelai, kebiasaan masyarakat sekitar, dan profesi dari keluarga mempelai. Semua itu kami ramu secara natural dan menjadikan suatu gurauan yang ceria dan penuh keakraban, sehingga mengundang tawa dari mempelai pengantin dan seluruh hadirin yang menonton begalan.”
- A : “Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 13.50 WIB, ini saatnya pertunjukkan begalan berlangsung. Terimakasih atas kesediaan Bapak Bodong dan Ibu Darsih yang telah meluangkan waktu untuk memberi informasi tentang begalan.”
- B dan C : Sama-sama, kami justru senang Mba.